

ANALISIS GAYA BAHASA CERITA RAKYAT SEKADAU UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Fransiskus Ardianto¹, AL Ashadi Alimin²,
Muhammad Zikri Wiguna³

Universitas PGRI Pontianak¹; fransiskusardianto1802@gmail.com¹

Universitas PGRI Pontianak²; alashadi.alimin@gmail.com²

Universitas PGRI Pontianak³; muhhammadzikriwiguna@upgripnk.ac.id³

Abstrak. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah, cerita rakyat memiliki potensi sebagai bahan ajar yang mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap kekayaan bahasa dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam kompilasi buku cerita rakyat Kabupaten Sekadau, serta menelaah relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumenter dan analisis isi. Sumber data berupa kutipan naratif dan dialog dari buku cerita rakyat terbitan 2016 yang ditulis berdasarkan tradisi lisan masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan tiga kategori utama gaya bahasa, yaitu pemajasan (majas perbandingan dan pertautan), penyiasatan struktur (retorika dan pengulangan), serta citraan (visual, auditif, kinestetik, dan rabaan). Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra untuk memperkenalkan bentuk-bentuk stilistika yang kaya dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam kurikulum dapat memperkuat apresiasi siswa terhadap gaya bahasa dan warisan sastra lokal.

Kata Kunci: gaya bahasa, stilistika, cerita rakyat, pembelajaran sastra

Abstract. Folklore, as a form of traditional literary work, not only serves as entertainment but also embodies cultural, moral, and educational values passed down through generations. In the context of literature learning in secondary schools, folklore holds potential as teaching material that enhances students' understanding of linguistic richness and local culture. This study aims to identify and analyze the language styles found in a compiled book of Sekadau Regency folktales and to examine their relevance in senior high school literature instruction. The research applies a descriptive qualitative approach, utilizing documentation and content analysis techniques. The data source consists of narrative quotations and dialogues from a 2016 folklore book based on oral traditions. The results reveal three major categories of language style: figurative language (comparison and association), structural manipulation (rhetoric and repetition), and imagery (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). These findings suggest that folklore can be integrated into literature education to introduce rich and meaningful stylistic forms. Therefore, incorporating folklore into the curriculum may strengthen students' appreciation for language style and local literary heritage.

Keywords: language style, stylistics, folklore, literature learning

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan rekaan manusia bukan hanya memberikan hiburan tapi juga memberi nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup ataupun moral. Zainudin (Marlina, 2017:1) karya sastra merupakan bentuk cermin atau gambaran kehidupan masyarakat yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Ahyar (2019:01) mengatakan sastra merupakan sarana penumpahan ide-ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Karya sastra adalah sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyedihkan hidup manusia tidak pantas disebut karya sastra. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional atau masyarakat zaman terdahulu yang diwariskan dan diceritakan kepada generasi sekarang. Menurut Ece Sukmana (2018:19) cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan

yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sumayana, Y. (2017:21) Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat dijadikan bahan ajar dan membantu siswa untuk mengenali kearifan lokal. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Cerita rakyat termasuk dalam sastra tradisional.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang gaya bahasa yang terkandung dalam cerita rakyat kabupaten sekadau. Gaya bahasa merupakan kemampuan penyampaian gagasan seseorang yang sangat berpengaruh dalam penggunaan kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya. Waren dan Martin (Siswantoro, 2016:206) mengatakan “gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens”. Penelitian ini memfokuskan pada pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan. Alasan mengapa ketiga unsur tersebut sebagai fokus penelitian.

Pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan memiliki kaitan yang sangat erat dengan gaya bahasa (*style*) dan kajian stilistika. Menurut Nurgiantoro (2019:209) “Pembicaraan unsur stile mencakup unsur pemajasan (*bahasa figurative ‘figurative language’*), penyiasatan struktur (*sarana retorika ‘rethorical devices’*), dan citraan (*imagery*)”. Dengan demikian kajian unsur stile yang dilakukan dengan menelaah berbagai unsur yang bersifat tekstual atau berwujud tulisan. Dalam penafsiran ketepatan dan efek keindahannya, juga harus melibatkan aspek kontekstual yaitu pemahaman pada kemampuan memahami makna suatu kata, kalimat, atau pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Penelitian ini menggunakan Kajian Stilistika, Nurgiantoro (2019:77) “stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Alasan peneliti menggunakan Pendekatan Stilistika secara khusus mengkaji gaya bahasa khususnya gaya bahasa pada sastra yang digunakan oleh pengarang atau pemakai bahasa

untuk mencapai tujuannya. Gaya bahasa difokuskan pada pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Jadi, jelas antara gaya bahasa berhubungan erat kaitannya dengan pendekatan stilistika.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran SMA mengenai kesusastraan di dalam kurikulum Merdeka. Pengajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X Semester Ganjil. Modul Ajar BAB 3 yaitu Menyusuri Nilai Dalam Cerita Lintas Zaman dengan Kompetensi Awal menggunakan kaidah bahasa yang digunakan dalam hikayat dan cerpen.

Melalui analisis gaya bahasa pada Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau, Pertama, dengan mengkaji aspek gaya bahasa maka penelitian ini akan mengungkapkan makna atau kata-kata serta gaya bahasa yang digunakan, mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui kata-kata yang diciptakannya. Kedua, karena gaya bahasa merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk menguatkan kesan suatu kalimat tertulis atau lisan yang dapat menimbulkan kesan imajinatif bagi para pembacanya. Ketiga, gaya bahasa sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra tanpa adanya gaya bahasa maka

karya sastra tersebut akan kehilangan nilai estetik atau keindahannya.

Penelitian relevan yang menganalisis gaya bahasa pada cerita rakyat antara lain: penelitian Kandra Ilham dan Rusmin Nurjadin. (2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Konotasi Dalam Cerita Rakyat Sasak Putri Mandalika”, dan Nurliza. (2017) Dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam cerita Rakyat Aceh besar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang terdapat dalam Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau. Berdasarkan uraian, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dari segi gaya bahasa pada Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau dengan menggunakan pendekatan stilistika, yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti. Penelitian gaya bahasa pada Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau ini diharapkan menambah pengetahuan tentang gaya bahasa dan pendekatan stilistika pada sebuah karya sastra yaitu pada Cerita Rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:3) metode penelitian deskriptif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Satoto (2017:23) menjelaskan bahwa: penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian artinya data yang diperoleh berupa kata-kata serta gambaran tidak berupa angka-angka yang dideskripsikan”. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, dialog, dan kalimat yang ada pada buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau, dan sumber data ini adalah kompilasi buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau 2016, serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah Studi dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Cerita Rakyat yang diteliti terdapat 70 data yang ditemukan dalam Buku cerita Rakyat Tahun 2016 diperoleh dari tiga sub fokus yaitu Pemajasan 14 data, Penyiasatan Struktur 41 data, dan Citraan 15 data, peneliti rincikan seperti Tabel 01, 02, dan 03 sebagai berikut:

Tabel 01. Pemajasan pada Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau

No	Jenis Gaya Bahasa	Gaya Bahasa
1	Majas Perbandingan	Simile
		Metafora
		Personifikasi
		Alegori
2	Majas Pertautan	Metonimi
		Sinekdoki

Tabel 02. Penyiasatan struktur pada Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau

No	Jenis Gaya Bahasa	Gaya Bahasa
1	Repetisi	Repetisi
		Paralelisme
		Anafora
		Polisindeton
		Asindeton
2	Pengontrasan	Hiperbola
		Litotes
		Paradoks
		Ironi
		Sarkasme
3	Susunan Lain	Pertanyaan Retoris
		Klimaks
		Antiklimaks
		Antitesis

Tabel 03. Citraan pada Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau

No	Jenis Gaya Bahasa	Gaya Bahasa
1	Citraan	Citraan visual
		Citraan auditif
		Citraan gerak
		Citraan rebaan

Pembahasan

A. Pemajasan pada cerita rakyat kabupaten sekadau.

Pemajasan merupakan stile

yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjukkan makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Menurut nurgiantoro (2019:215) menyatakan bahwa pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjukan makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik yang di maksudkan untuk mendayagunakan penutur dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Nurgiantoro (2019:218) menyatakan majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit litelatur dan orang yang memasukan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan, dari sekian banyak bentuk pemajasan tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan.

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan gaya bahasa kiasan yang menyatakan perbandingan antara satu hal dengan

yang lainnya yang dianggap sama.

a. Simile

Simile merupakan sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingannya. simile merupakan majas yang memperbandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama, yaitu menggunakan kata seperti, bagai, sebagai, laksana, bagaikan, mirip, seumpama, semisal.

Simile data 1 “Kami sangat sibuk membantu menguburkan manusia, coba lihat badan saya ini mirip dengan lancang (Peti mati manusia).” (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :3 “Ngkaya Padi Jadi Raja”*). Pada kutipan tersebut menyatakan gaya bahasa simile dapat dilihat dari kata “Mirip”. Pada kutipan Cerita Rakyat tersebut buntak kampek dan buntak lanancang menyamakan badan mereka seperti Lancang/peti mati

manusia.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Metafora data 2 “Disuatu kampung, ada seorang bernama sangkumang. Sangkumang ini berpenampilan agak nyentrik dan kadang-kadang suka berperilaku aneh dan suka mencari kesempatan di dalam kesempitan, sangkumang terkenal banyak akal bulusnya”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :14 “Sangkumang dan Apak Alui”*). Kalimat tersebut menyatakan gaya bahasa metafora pada kata “banyak akal bulusnya”. Pada cerita mengatakan bahwa sangkumang adalah orang yang terkenal memiliki tipuan muslihat.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat-

sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

Personifikasi data 3

“Setelah semuanya di tanam, padi dan segala tanaman *berlayar* ke benua raya, di bagian hilir sungai”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :2 “Ngkaya Padi Jadi Raja”*). Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi, bentuk personifikasi yang digunakan pada kata “padi dan segala tanaman *berlayar* ke benua raya” yaitu dengan membandingkan suatu fakta padi dan tumbuhan yang terlihat selayaknya manusia, seakan padi dan tanaman bisa berlayar ke benua raya.

d. Alegori

Alegori, yaitu unsur yang dibandingkan dengan unsur pembandingnya, dalam majas alegori perbandingan mencakup keseluruhan makna

teks yang bersangkutan. Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan, mengisahkan kejadian lain

Alegori data 4 “Sebagai seorang putri bangsawan berdarah biru, Nyai Anta dianugerahi dengan wajah cantik dan berperilaku baik”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :64 “Cerita Nyai Anta”*). Kalimat tersebut menyatakan gaya bahasa alegori, pada kata “berdarah biru”, yaitu menggambarkan bahasa kiasan untuk hal lain atau kejadian lain. Pada cerita mengatakan Nyai anta Adalah keturunan bangsawan atau kerajaan, dimana dia dianugerahi wajah dan paras yang cantik serta berperilaku baik.

2) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki.

a. Metonimi

Metonimi yaitu sebuah ungkapan

yang menunjukkan adanya pertautan dan pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya dan metonimi ialah “bahasa yang sering disebut kiasan pengganti nama”.

Metonimi data 5 “Tapi bila saat tiba, nanti akan ada seropang mata lima yang akan mencabutmu”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 : 2 “Ngkaya Padi Jadi Raja”*). Kutipan menyatakan gaya bahasa metonimi, pada kata “Seropang mata lima”, yaitu menunjukkan adanya pertautan dan pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya dan sering disebut kiasan pengganti nama. Dalam cerita padi menyatakan bahwa pada masanya nanti manusia akan mencabut rumput yang tumbuh bersama dengan padi.

b. Sinekdoke

Sinekdoki merupakan sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu yang penting dari sesuatu

untuk sesuatu itu sendiri.

Sinekdoke data 6 “Alkisah ada seorang warga di salah satu kampung yang berada di tepi sungai mahap, yang bernama Mamang lumit”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :8 “Mamang Lumit”*). Kalimat menyatakan gaya bahasa sinekdoke, ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Yaitu pada kata “satu kampung” yaitu dimana menceritakan seseorang warga yang berada di tepian sungai mahap yang bernama Mamang Lumit.

B. Penyiasatan Struktur pada buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau.

Penyiasatan struktur adalah istilah lain dari retorika. Bersama dengan pemajasan, kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Penyiasatan Stuktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Nurgiantoro (2019:245) penyiasatan struktur adalah istilah lain dari retorika. Bersama dengan

pemajasan, kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Penyiasatan stuktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan.

1) Repetisi

Menurut Nurgiantoro (2019:247) menyatakan bahwa: Bentuk penyiasatan struktur yang paling banyak ditemukan dalam teks sastra adalah berangkat dari konsep repetisi, pengulangan, baik dalam genre puisi maupun prosa-fiksi. Bentuk-bentuk repetisi itu sendiri dapat mencakup berbagai unsur kebahasaan seperti pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, atau bentuk-bentuk yang lain. Dibagi menjadi repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton dan asindeton.

a. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang kata secara berturut-turut dalam suatu wacana, repetisi gaya bahasa

perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat.

Repetisi data 7 “Cabutlah rumput di ladangku ini dan tinggalkan padi cabutlah rumput tinggalkan padi cabutlah rumput tinggalkan padi” begitulah perintah kumang kepada lelenya. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016: 59 “Kumang dan Tunguk Dadak”*). Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa repetisi pada kata “Cabutlah Rumput” yaitu perulangan yang mempertegas kutipan. Pada kutipan cerita tersebut kumang meletakan ikan lelenya di antara rumput dan meminta nya untuk mencabut rumput, lalu lele pun mengikuti perintah kumang sehingga rumput-rumput habis tercabut.

b. Paralelisme

Paralelisme merupakan sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam ragam bahasa. Paralelisme pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk

yang berpijak pada bentuk pengulangan, yaitu pengulangan struktur gramatikal atau pengulangan struktur bentuk paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna.

Paralelisme data 8 “Tuak ini harus diminum bersama, dibagi rata ya, biar sama-sama mendapatkan jatah menjaga suami aku ini,” kata istri kedongkin. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat*, 2016: 6 “*Apang Kadongkin*”). Kalimat yang menyatakan gaya bahasa paralelisme, yaitu pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. Diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Perulangan secara berurutan dari kata diminum bersama, dibagi rata, sama-sama mendapatkan jatah. Istri

kedongkin mengatakan sebelum menjaga suaminya harus minum tuak terlebih dahulu agar bisa menjaga suaminya.

c. Anafora

Anafora yaitu perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris.

Anafora data 9 “Saat antara terjaga dan tertidur, koling mendengar nyanyian burung-burung hutan. “Burung lain diberi umpan, burung caganggak tidak di beri umpan, dayang putri cantik di pucuk maledang (kayangan).” (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat*, 2016: 53 “*Kumang dan Anaknya*”). Kutipan tersebut menyatakan gaya bahasa anafora pada kata “Burung”, yaitu perulangan kata pertama yang sama bisa terdapat dalam setiap baris atau kalimat berikutnya. Pada cerita koling mendengar burung-burung bernyanyi di hutan yang mana burung ini menyampaikan bahwa puri koling dan kumang masih hidup.

d. Polisindenton dan asindenton

Polisindenton yaitu berupa

penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebut secara berurutan itu dalam kalimat yang bersangkutan sejajar dan seimbang dan karenanya mesti mendapat penekanan yang sama pula. Bentuk pengulangan asindenton adalah berupa pengulangan punctuation, tanda baca, yang lazimnya berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat.

Polisindenton data 10 “Akhirnya ayam jantan dan induk ayam mencari kesana-kemari di pohon-pohon namun tidak ketemu, dan mereka berfikir bahwa jarum dan benang emas jatuh ketanah, maka kedua ayam tadi mencari jarum dan benang emas di tanah dengan cara mengais-ngais.” (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 : 68* “*Olang dan Manok*”). Kalimat tersebut menyatakan gaya

bahasa polisidenton yaitu kata “dan”, kata “dan” pada kalimat merupakan perulangan kata hubung. Pada cerita ayam jantan dan induk ayam mencari jarum dan benang emas yang mereka pinjam dari burung elang, mereka berusaha terus-menerus mencari sampai mengais-ngais di tanah.

Asindenton data 11 “Maklum saja hutan masih lebat dan binatangpun masih banyak didalanya. Babi hutan, tupai, kijang, rusa, kura-kura, kancil, landak, ular dan segala jenis binatang lainnya masih berkeliaran di hutan, bukit, di gunung, di hutan belukar”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :8* “*Mamang Lumit*”). Kalimat yang menyatakan gaya bahasa asindenton, yaitu perulangan pada tanda baca “,” atau biasa disebut koma, tanda koma merupakan bentuk penegasan pada kutipan, tidak hanya sebagai pembatas kata dalam kutipan tetapi juga dalam penyebutan. Dalam cerita rakyat ini menjelaskan bahwa masih banyak binatang-binatang hidup didalam hutan yang masih asri

dan lebat, sebab pada masa itu manusia masih belum banyak seperti saat ini.

2) Pengontrasan

Pengontrasan menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut harfiah. Gaya pengontrasan yang berwujud hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa

Hiperbola data 12 “Setelah bekerja mati-matian menciptakan buah, burung kungkang kangkuk pergi berlayar ke benua lain”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :35* “Burung Kungkang Kangkuk”). Kalimat yang menyatakan gaya bahasa

hiperbola pada kata “Setelah bekerja mati-matian.”, menyatakan makna kata yang ditekankan atau melebih-lebihkan suatu pernyataan, maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebatkan, meningkatkan kesan. Dalam cerita diceritakan bahwa burung Kungkang Kangkuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan segenap tenaga.

b. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengurai atau memperhalus atau mengecilkan suatu peristiwa atau kenyataan. litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri.

Litotes data 13 “Malam harinya, anak-anak anjing minta belas kasihan pada induk kera. “Berilah kami buah mentawak, biarpun sedikit,” pinta anak anjing”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :12* “Anjing dan Kera”). Kutipan menyatakan gaya bahasa litotes yaitu kata dinyatakan kurang dari keadaan

sebenarnya dan tujuannya untuk merendahkan diri. Anak anjing meminta mohon kepada induk kera agar memberikan buah mentawak walaupun sedikit, anak anjing kelaparan karena seharian tidak makan.

c. Paradoks

Paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang di pakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada didalam pertentangan itu.

Paradoks data 14 “Terdapat juga hewan-hewan liar, ada yang terbang ada yang di daratan, dan ada yang di air”. (Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 : 66 “Olang dan Manok”). Kalimat yang menyatakan gaya bahasa paradoks yaitu pada kata

“Daratan dan Air” yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam kalimat. Dalam cerita. Pada kalimat menceritakan sebuah desa yang masih asri dimana masih terdapat banyak binatang yang mendiami daerah tersebut.

d. Ironi dan Sarkasme

Ironi dan Sarkasme adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Ironi dan Sarkasme juga stile yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. ironi intensitas menyindir rendah sedangkan sindiran tajam sarkasme yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis.

Ironi data 15 “Siang harinya anak-anak kera mencoba meminta belas kasihan kepada induk anjing. Untunglah induk anjing berbaik hati, namun ia memberi peringatan, bahwa mulai saat ini, sampai nanti, semua kera harus berdiam diatas pohon, dan jika ada yang turun ke tanah, maka akan menjadi musuh anjing”.

(*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :13 “Anjing dan Kera”*). Kutipan tersebut menyatakan gaya bahasa ironi yaitu berupa sindiran halus yang disampaikan oleh induk anjing kepada kera bahwa mulai saat ini dan sampai nanti semua kera harus berdiam diatas pohon, dan jika melangar maka akan menjadi musuh para anjing.

Sarkasme data 16 “Bohong kamu, mana mungkin bisa bekerja seharian saja kemudian selesai. Kamu harus memberitahu aku, kalau kamu berbohong, akan ku sobek-sobek dagingmu menjadi makananku,” ancam si Dagak. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 : 39 “Kolek Kunin”*). Kutipan tersebut menyatakan gaya bahasa sarkasme yaitu merupakan penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik, terdapat pada kalimat “Kamu harus memberitahu aku, kalau kamu berbohong, akan ku sobek-sobek dagingmu

menjadi makananku”. Dalam cerita Dagak mengatakan patik berbohong karena tidak mau memberitau dagak bagai mana dia mencabut rumput di ladang dengan begitu cepat dan akan mengancam akan mencabik-cabik si Patik.

3) Susunan Lain

Penyiasatan struktur yang lain yang juga tidak jarang di pergunakan dalam teks-teks sastra. gaya pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan lain-lain.

a. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik yaitu pengungkapan tentang gagasan dengan menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah sudah di ketahui jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan itu telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin, disamping penutur juga mengasumsikan bahwa pembaca (pendengar) telah mengetahui jawabannya.

Pertanyaan retorik data 17 “Inik...rasa makanan ini enak sekali...apakah apakah ini masakan nenek? Rumah ini sudah rapi dan bersih...apakah ini semua...?”

tanya Akak Sabagirang ingin tahu. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat*, 2016: 74 “Bunsu dan Akak Sabagirang”). Kutipan yang menyatakan gaya bahasa retorik yaitu dimana pada cerita sabagirang sudah mengetahui bahwa yang memasak dan membersihkan rumah nenek adalah istrinya, namu dia memastikan kembali dan bertanya kepada nenek apakah yang dia curigai itu benar.

b. Klimaks dan Antiklimaks

Klimaks yaitu urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedangkan antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur. Ini hanyalah masalah gaya, cara, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Jadi, baik dengan strategi semakin meningkat maupun mengendur, tujuannya adalah sama sama menunjukkan pentingnya sesuatu yang di tuturkan.

Klimaks data 18 “Bambu kedua dipotong, ketiga sampai

ke tujuh. Kemudian ia segera kembali ke pondoknya”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat*, 2016 :34 “keling dan Kumang”). Kalimat tersebut menyatakan gaya bahasa klimaks pada kata “bambu kedua di potong, “ketiga sampai ke tujuh”, yaitu gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran semakin meningkat pada gagasan sebelumnya. Pada cerita buluh ke dua, buluh ke tiga sampai buluh ke enam mengatakan kepada orang utan untuk segera pulang karena kumang sudah dibawa keling pergi

Antiklimaks data 19 “Setelah induk kera sampai ke dalam rumah dan mau mengambil mencuri daging babinya, induk anjing dan anak-anaknya menyerang induk kera sampai mati”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat*, 2016 :13 “Anjing dan Kera”). kalimat tersebut menyatakan gaya bahasa antiklimaks pada kata “induk anjing dan anak-anaknya”, yaitu gaya bahasa yang bestuktur mengendur, diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang

kurang penting. Pada cerita induk anjing dan anak-anaknya menyerang induk kera karena mencuri daging babi milik mereka.

c. Antitesis

Antitesis yaitu memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin di sampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan kedalam kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Antitesis data 20 “Kamu tidak tidur, tetapi sudah mati beberapa hari, apa yang terjadi?” tanya si bunsu. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :54 “Kumang dan Anaknya”*). Gaya bahasa yang megandung gagasan bertentangan pada kata atau kelompok kata yag berlawanan. Yaitu pada Kalimat menyatakan gaya bahasa antitesis, yaitu pada kutipan “Kamu tidak tidur, tetapi sudah mati beberapa hari”. Pada cerita si Putri

mengatakan lama sekali dia tertidur, tetapi si bunsu mengatakan bahwa dia tidak tidur melainkan sudah mati berberapa hari

C. Citraan pada buku cerita rakyat kabupaten sekadau.

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra pembaca seakan merasakan indra ikut terangsang-terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengarkan apa yang dilukiskan atau dituliskan dalam teks tersebut. Tentu saja tidak bisa melihat dan mendengar semua itu, melainkan melihat dan mendengarkan secara imajinatif. Citraan dimaksudkan sebagai bentuk penggambaran melalui kata-kata yang dituliskan untuk menambah kesan imajinatif para pembaca. Nurgiantoro (2019:275) menjelaskan Citraan adalah ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra itu, pembaca seakan merasakan indra ikut terangsang-terbangkitkan seolah-

olah ikut melihat atau mendengarkan apa yang dilukiskan atau dituliskan dalam teks tersebut.

a. Citraan Visual

Citraan visual atau citraan penglihatan dapat dipahami sebagai ciri penglihatan yang memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Citraan visual data 21

“Mereka malah memberi saya makan sirih dan pinang. Lihat mulut saya ini berwarna merah bekas pinangnya.”(Kompilasi *Buku Cerita Rakyat, 2016 :3 “Ngkaya Padi Jadi Raja”*). Kutipan menyatakan gaya bahasa citraan visual yaitu, dalam cerita raja padi mengutus buntak luncung untuk pergi melihat kondisi manusia setelah ditinggalkan sekian lama. Manusia masih hidup, tetapi mereka tampak kelaparan, dan manusia malah memberi buntak luncing makan sirih dan pinag hingga mulut buntak luncung

berwarna merah. Buntak ini memang berwarna merah di mulutnya hingga sampai saat ini.

b. Citraan Auditif

Citraan auditif atau citraan pendengaran adalah pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran, citraan pendengaran dapat merangsang indra pendengaran sehingga hal-hal yang semula tak terlihat akan tampak di depan pembaca dengan rangsangan pendengaran.

Citraan auditif data 22

“Oi... jaluk si unguk tertawa”, teriak si Ongkong. “Dia tidak tertawa, tetapi sudah mati *ngerisin* (tersenyum)” jawab jaluk. (Kompilasi *Buku Cerita Rakyat, 2016 :7 “Apang Kadongkin”*). Kalimat menyatakan gaya bahasa citraan auditif, dalam cerita si Ongkong teriak kepada jaluk bahwa unguk tertawa, tetapi jaluk mengatakan bahwa unguk telah mati tersenyum.

c. Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu

mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktifitas, gerak motorik, bukan objek diam.

Citraan gerak data 23

“Tidak jauh dari tempat menciak tertidur, ada seekor kancil berlari-lari ke arah sungai tempat menciak tertidur dan tanpa sengaja kancil yang tampaknya kehausani ini menabrak perut menciak”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :22 “Menciak dan Pusuh”*). Kalimat menyatakan gaya bahasa citraan gerak, pada kalimat tersebut seekor Kancil berlari-lari ke arah sungai karena kehausan dan tanpa disengaja dia menabrak menciak yang sedang tertidur lelap.

d. Citraan Rebaan

Citraan Rebaan adalah gambaran yang mampu menciptakan sesuatu yang seolah-olah pembaca dapat sentuhan, atau yang melibatkan efektifitas indra kulit.

Citraan rebaan data 24 “Saat memasuki rumah pengantin, pakaian julak tadi dengan ajaib mencubit orang-orang di sekitarnya sehingga menimbulkan kegaduhan dan suasana akrab”. (*Kompilasi Buku Cerita Rakyat, 2016 :56 “Kumang dan Tungku Dadak”*). Kalimat yang menyatakan gaya bahasa citraan rebaan. Pada cerita tersebut Julak Nai Matai menghadiri rumah pengantin dan pakaiannya ajaib mencubit orang-orang yang ada di sekitarnya hingga suasana menjadi gaduh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan kepada Bapak AL Ashadi Alim M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Muhammad Zikri Wiguna M.Pd. selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, motivasi dan arahan selama proses pengerjaan artikel ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau dengan judul kompilasi buku Cerita Rakyat tahun 2016 maka disimpulkan. Pemajasan: Majas perbandingan adalah

membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya sedangkan Majas pertautan merupakan majas yang didalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksud dan apa yang secara konkret. Penyiasatan struktur yaitu Pengulangan, baik dalam pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, atau bentuk-bentuk yang lain. Pengontrasan atau pertentangan Hal-hal yang di kontraskan itu dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap, sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain. Serta Citraan Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In CV Budi Utama.
- Keraf, Gorys, (2019). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marlina, H. (2017). Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama Dalam Novel Toba Dreams Karya Tb Silalahi. *Jurnal Bastra*, 2017, 1 (4).
- <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2394/1742>
- Nurgiantoro. B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita Rakyat *Enyeng* di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, Nomor. 1. https://www.researchgate.net/publication/331953842_Aspek_Sosial_Budaya_dalam_Cerita_Rakyat_Enyeng_di_Desa_Cipancar
- Satoto, S. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 4, Nomor 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/5050>